BAB III
INVENTARISASI AYAT-AYAT AL-QUR'AN YANG MENGINDIKASIKAN BENTUK BUMI

A. Dasar Pemilihan dan Inventarisasi Ayat

Pembahasan mengenai bentuk Bumi dalam Al-Qur'an berkaitan dengan sejumlah ayat yang menerangkan penciptaan, penghamparan, penataan, dan keadaan Bumi, serta keteraturan alam semesta. Ayat-ayat tersebut tidak secara langsung ditempatkan oleh Al-Qur'an sebagai uraian ilmiah mengenai geometri Bumi. Sebagian besar hadir dalam rangka menerangkan kekuasaan Allah, nikmat yang diberikan kepada manusia, kelayakan Bumi sebagai tempat kehidupan, dan peristiwa yang akan terjadi pada hari kiamat. Meskipun demikian, penggunaan lafaz-lafaz tertentu di dalamnya telah melahirkan beragam pemahaman dan digunakan dalam perdebatan mengenai bentuk Bumi. Oleh karena itu, sebelum memasuki penafsiran para mufasir, diperlukan inventarisasi ayat untuk menentukan batas objek yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Pemilihan ayat dalam penelitian ini didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, ayat-ayat yang telah menjadi objek pembahasan dalam penelitian terdahulu mengenai bentuk Bumi menurut Al-Qur'an. Beberapa penelitian membahas lafaz seperti *firâsy*, *bisâth*, *mihâd*, *madda*, *dahâ*, dan *suthihat* karena lafaz-lafaz tersebut diterjemahkan dengan kata hamparan, membentangkan, atau meratakan.[1] Penelitian lain memperlihatkan bahwa ayat-ayat tersebut dapat

[1]Muh Suparlan, "Bentuk Bumi Datar dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Kajian Tafsir Tematik pada Al-Qur'an Q.S. al-Baqarah: 22, Q.S. al-Dzariyat: 48, Thaha: 53 dan Q.S. al-Ghasyiah: 20)" (skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), https://digilib.uinkhas.ac.id/8632/. Lihat

menghasilkan kesimpulan yang berbeda sesuai dengan sumber penafsiran dan pendekatan yang digunakan.[2] Dengan demikian, penelitian terdahulu berfungsi sebagai pijakan awal untuk menghimpun ayat-ayat yang telah diperdebatkan, bukan sebagai dasar untuk menerima begitu saja salah satu kesimpulan mengenai bentuk Bumi.

Kedua, pemilihan ayat mempertimbangkan penggunaannya dalam argumentasi kelompok yang mendukung teori Bumi datar. Ayat-ayat seperti Q.S. al-Ghâsyiyah/88: 20, Q.S. al-Kahf/18: 47, dan Q.S. al-Insyiqâq/84: 3 sering dikutip dengan bertumpu pada terjemahan kata "dihamparkan" atau "diratakan". Ayat-ayat lain yang menggambarkan Bumi sebagai hamparan juga ditempatkan sebagai penguat bahwa permukaan Bumi harus dipahami berbentuk datar. Di sisi lain, pendukung kebulatan Bumi menggunakan ayat seperti Q.S. al-Zumar/39: 5, terutama lafaz *yukawwiru*, sebagai indikasi pergantian malam dan siang pada benda yang berbentuk bulat. Perbedaan penggunaan ayat tersebut menunjukkan bahwa perdebatan tidak hanya terletak pada bunyi terjemahannya, tetapi juga pada cara memahami lafaz, konteks ayat, dan hubungannya dengan pengetahuan tentang alam.[3]

Q.S. al-Kahf/18: 47 merupakan salah satu contoh penting dalam perdebatan tersebut. Terjemahan ayat ini memuat pernyataan bahwa Bumi terlihat "rata", sedangkan lafaz yang digunakan adalah *bârizah*. Atas dasar terjemahan itu,

---

M. Fauzan Assobihi, "Bumi Datar Perspektif Ulama" (skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2022), https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/773/.

[2]Akbar, "Bentuk Bumi". Lihat Delia, "Bentuk Bumi dalam Perspektif Mufassir (Studi Tafsir Tematik)" (skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2025), https://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/30158.

[3]Muttaqin, "Controversy over the Round Earth," *Journal of Ulumul Qur'an*, 78–83,

sebagian pendukung teori Bumi datar menganggap ayat tersebut sebagai bukti yang kuat bahwa Al-Qur'an menyatakan Bumi berbentuk datar.[4] Akan tetapi, ayat tersebut berbicara tentang keadaan pada hari kiamat ketika gunung-gunung dihancurkan dan seluruh manusia dikumpulkan. Oleh sebab itu, makna lafaz *bârizah* serta kedudukannya sebagai argumentasi mengenai keadaan Bumi sekarang tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan satu kata dalam terjemahan. Persoalan ini memerlukan penelusuran terhadap penafsiran para mufasir.

Ketiga, ayat dipilih berdasarkan relevansi substansialnya dengan tema penelitian. Relevansi tersebut dapat berasal dari penyebutan Bumi sebagai hamparan dan tempat menetap, tindakan Allah membentangkan atau menata permukaannya, keteraturan pergantian malam dan siang, maupun perubahan keadaan Bumi pada hari kiamat. Dengan demikian, inventarisasi mencakup ayat yang digunakan untuk mendukung pandangan Bumi datar, ayat yang digunakan untuk menunjukkan kebulatan Bumi, dan ayat yang memerlukan penjelasan karena konteksnya tidak berkaitan langsung dengan bentuk geometris Bumi.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menetapkan enam belas ayat sebagai objek kajian. Ayat-ayat tersebut disusun menurut urutan surah dalam mushaf, bukan berdasarkan klasifikasi kecenderungan penafsirannya.

1. Q.S. al-Baqarah/2: 22

الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ فِرَاشًا وَّالسَّمَاۤءَ بِنَاۤءً ۖوَّاَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَخْرَجَ بِهٖ مِنَ الثَّمَرٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۚ فَلَا تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ اَنْدَادًا وَّاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

"*(Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu.*

[4]Instagram, "FE Community," diakses 5 Juni 2026, https://www.instagram.com/p/CWphOzQJ69n/.

Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui."

Ayat ini berada dalam rangkaian seruan agar manusia beribadah kepada Allah dengan memperhatikan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Lafaz yang berkaitan dengan pembahasan ialah *firâsyan*, yang diterjemahkan sebagai hamparan. Penyebutan Bumi diikuti dengan langit, turunnya hujan, tumbuhnya buah-buahan, dan tersedianya rezeki. Hal ini menunjukkan bahwa gambaran Bumi sebagai hamparan berada dalam konteks nikmat dan kelayakannya bagi kehidupan manusia.[5]

2. Q.S. al-Ra'd/13: 3

وَهُوَ الَّذِيْ مَدَّ الْاَرْضَ وَجَعَلَ فِيْهَا رَوَاسِيَ وَاَنْهٰرًاۗ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِ جَعَلَ فِيْهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشِى الَّيْلَ النَّهَارَۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

"*Dialah yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dia menjadikan padanya (semua) buah-buahan berpasang-pasangan (dan) menutupkan malam pada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir*."

Lafaz *madda al-ardh* pada ayat ini menggambarkan tindakan Allah menghamparkan Bumi. Keterangan tersebut disertai penyebutan gunung, sungai, buah-buahan yang berpasangan, serta pergantian malam dan siang. Keseluruhan susunan ayat mengarahkan manusia untuk memikirkan keteraturan alam sebagai tanda kebesaran Allah.[6] Ayat ini relevan karena kata *madda* dapat dibaca sebagai

[5]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Q.S. al-Baqarah/2: 22," *Qur'an Kemenag*, bagian "Tafsir Ringkas Kemenag," diakses 21 Juli 2026, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=22&to=22.

[6]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Q.S. al-Ra'd/13: 3," *Qur'an Kemenag*, bagian "Tafsir Ringkas Kemenag," diakses 21 Juli 2026, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=3&to=3.

gambaran yang tampak pada permukaan Bumi, tetapi juga dapat dipahami berkaitan dengan penataan dan pemanfaatannya.

3. Q.S. al-Hijr/15: 19

وَالْاَرْضَ مَدَدْنٰهَا وَاَلْقَيْنَا فِيْهَا رَوَاسِيَ وَاَنْۢبَتْنَا فِيْهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُوْنٍ

"*Kami telah menghamparkan bumi, memancangkan padanya gunung-gunung, dan menumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran(-nya)*."

Ayat ini menyebut tiga hal yang saling berkaitan, yaitu penghamparan Bumi, penempatan gunung, dan pertumbuhan segala sesuatu menurut ukuran. Lafaz *madadnâhâ* menjadi bagian yang relevan dengan pembahasan bentuk Bumi karena diterjemahkan sebagai "Kami telah menghamparkan". Namun, penyebutan tumbuhan yang tumbuh menurut ukuran memperlihatkan bahwa ayat juga menekankan keteraturan penciptaan dan tersedianya kebutuhan makhluk.[7] Oleh karena itu, ayat ini tidak cukup dibaca secara terpisah sebagai pernyataan geometris, tetapi harus diperhatikan sebagai satu kesatuan dengan keterangan mengenai gunung dan keseimbangan kehidupan di Bumi.

4. Q.S. al-Kahf/18: 47

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْاَرْضَ بَارِزَةً ۙ وَّحَشَرْنٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ اَحَدًا ۚ

"*(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami perjalankan gunung-gunung (untuk dihancurkan) dan engkau melihat bumi itu rata. Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia) dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka*."

Lafaz yang menjadi perhatian pada ayat ini ialah *bârizatan*, yang dalam terjemahan di atas digambarkan dengan keadaan Bumi yang rata. Berbeda dari ayat-ayat sebelumnya, Q.S. al-Kahf/18: 47 tidak menerangkan keadaan Bumi dalam kehidupan sekarang, tetapi keadaan pada hari kiamat. Hal itu terlihat dari

[7]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Q.S. al-Hijr/15: 19," *Qur'an Kemenag*, bagian "Tafsir Ringkas Kemenag," diakses 21 Juli 2026, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/15?from=19&to=19.

keterangan mengenai gunung-gunung yang dihancurkan dan seluruh manusia yang dikumpulkan.[8]

5. Q.S. Thâhâ/20: 53

الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ مَهْدًا وَّسَلَكَ لَكُمْ فِيْهَا سُبُلًا وَّاَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً ۗفَاَخْرَجْنَا بِهٖٓ اَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتّٰى

"*(Dialah Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan dan meratakan jalan-jalan di atasnya bagimu serta menurunkan air (hujan) dari langit. Kemudian, Kami menumbuhkan dengannya (air hujan itu) beraneka macam tumbuh-tumbuhan*."

Ayat ini merupakan bagian dari jawaban Nabi Musa ketika menjelaskan kekuasaan dan petunjuk Allah. Bumi disebut sebagai *mahdan*, kemudian dihubungkan dengan tersedianya jalan, turunnya hujan, dan tumbuhnya berbagai jenis tumbuhan. Rangkaian tersebut menempatkan Bumi sebagai ruang yang dipersiapkan bagi kehidupan manusia.[9] Ayat ini dipilih karena kata *mahdan* diterjemahkan sebagai hamparan dan sering ditempatkan dalam pembicaraan mengenai bentuk Bumi. Namun, hubungan lafaz tersebut dengan jalan, air, dan tumbuhan juga menunjukkan adanya dimensi fungsi serta kemanfaatan yang harus diperhatikan dalam penafsirannya.

6. Q.S. al-Zumar/39: 5

خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ بِالْحَقِّۚ يُكَوِّرُ الَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى الَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَۗ كُلٌّ يَّجْرِيْ لِاَجَلٍ مُّسَمًّىۗ اَلَا هُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفَّارُ

"*Dia (Allah) menciptakan langit dan bumi dengan hak (yang benar). Dia menutupkan malam atas siang, menutupkan siang atas malam, serta menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar menurut waktu*

[8]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Q.S. al-Kahf/18: 47," *Qur'an Kemenag*, bagian "Tafsir Ringkas Kemenag," diakses 21 Juli 2026, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/18?from=47&to=47.

[9]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Q.S. Thâhâ/20: 53," *Qur'an Kemenag*, bagian "Tafsir Ringkas Kemenag," diakses 21 Juli 2026, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/20?from=53&to=53.

yang ditentukan. Ketahuilah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."

Q.S. al-Zumar/39: 5 berbeda dari ayat-ayat yang menggunakan ungkapan penghamparan. Lafaz yang menjadi pusat perhatian ialah *yukawwiru*, yaitu tindakan menutupkan malam atas siang dan siang atas malam. Ayat ini juga menerangkan peredaran Matahari dan Bulan sampai waktu yang ditentukan.[10] Karena akar kata *yukawwiru* sering dikaitkan dengan tindakan melilitkan atau menggulung sesuatu, ayat ini digunakan dalam argumentasi yang mendukung kebulatan Bumi.

7. Q.S. al-Zukhruf/43: 10

الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ مَهْدًا وَّجَعَلَ لَكُمْ فِيْهَا سُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ ۙ

"*(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai tempat menetap bagimu dan menjadikan jalan-jalan di atasnya untukmu agar kamu mendapat petunjuk*."

Ayat ini menyebut Bumi sebagai *mahdan*, yang dalam terjemahan dipahami sebagai tempat menetap. Setelah itu, ayat menerangkan jalan-jalan yang memungkinkan manusia memperoleh petunjuk dalam perjalanan. Susunan ini menunjukkan hubungan antara penataan Bumi dan kemudahan manusia menjalankan kehidupan.[11] Ayat ini relevan karena lafaz yang sama dalam ayat lain dapat diterjemahkan sebagai hamparan. Perbedaan penekanan terjemahan tersebut memperlihatkan bahwa suatu lafaz tidak dengan sendirinya hanya berbicara tentang

[10]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Q.S. al-Zumar/39: 5," *Qur'an Kemenag*, bagian "Tafsir Ringkas Kemenag," diakses 21 Juli 2026, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/39?from=5&to=5.

[11]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Q.S. al-Zukhruf/43: 10," *Qur'an Kemenag*, bagian "Tafsir Ringkas Kemenag," diakses 21 Juli 2026, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/43?from=10&to=10.

bentuk fisik, tetapi dapat mengandung gambaran mengenai fungsi Bumi sebagai tempat tinggal dan ruang bergerak.

8. Q.S. Qâf/50: 7

وَالْاَرْضَ مَدَدْنٰهَا وَاَلْقَيْنَا فِيْهَا رَوَاسِيَ وَاَنْۢبَتْنَا فِيْهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍۢ بَهِيْجٍۙ

"*(Demikian pula) bumi yang Kami hamparkan serta Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kukuh dan Kami tumbuhkan di atasnya berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah*."

Lafaz *madadnâhâ* kembali digunakan untuk menjelaskan Bumi yang dihamparkan. Ayat ini berada dalam rangkaian ajakan memperhatikan langit, Bumi, gunung, dan tumbuhan sebagai bukti kekuasaan Allah. Ayat-ayat setelahnya juga menyebut turunnya hujan, tumbuhnya tanaman, serta hidupnya kembali negeri yang mati sebagai gambaran kebangkitan.[12] Dengan demikian, pesan ayat tidak berhenti pada keadaan permukaan Bumi, tetapi mengarahkan manusia kepada penciptaan dan kebangkitan.

9. Q.S. al-Dzâriyât/51: 48

وَالْاَرْضَ فَرَشْنٰهَا فَنِعْمَ الْمٰهِدُوْنَ

"*Bumi Kami hamparkan. (Kami adalah) sebaik-baik Zat yang menghamparkan*."

Ayat ini menggunakan lafaz *farasynâhâ* untuk menggambarkan penghamparan Bumi. Pernyataan tersebut didahului oleh keterangan mengenai langit yang dibangun dengan kekuasaan Allah dan diikuti oleh penciptaan segala sesuatu secara berpasang-pasangan. Bentuk ungkapannya yang singkat dan tegas menyebabkan ayat ini kerap digunakan dalam pembicaraan mengenai keadaan Bumi. Akan tetapi, kedudukannya di antara ayat-ayat tentang penciptaan

[12]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Q.S. Qâf/50: 7," *Qur'an Kemenag*, bagian "Tafsir Ringkas Kemenag," diakses 21 Juli 2026, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/50?from=7&to=7.

menunjukkan bahwa tujuan utamanya adalah menegaskan kekuasaan Allah.[13] Karena itu, makna penghamparan dan hubungannya dengan bentuk fisik Bumi perlu ditentukan melalui penafsiran, bukan berdasarkan terjemahan secara terpisah.

10. Q.S. al-Raḫmân/55: 10

وَالْاَرْضَ وَضَعَهَا لِلْاَنَامِۙ

"*Bumi telah Dia bentangkan untuk makhluk(-Nya)*."

Pada ayat ini digunakan lafaz *wada'ahâ* untuk menerangkan bahwa Allah membentangkan atau meletakkan Bumi bagi seluruh makhluk. Ayat tersebut berada dalam rangkaian keterangan mengenai keteraturan benda-benda langit, keseimbangan, dan larangan merusak keseimbangan itu. Penyebutan *li al-anâm* menegaskan bahwa Bumi disediakan bagi kehidupan makhluk.[14] Relevansinya dengan penelitian terletak pada terjemahan "dibentangkan" yang dapat diasosiasikan dengan keadaan permukaan. Namun, tujuan pemberian Bumi bagi makhluk juga membuka kemungkinan bahwa ungkapan itu menekankan fungsi dan kemanfaatannya, bukan semata-mata penjelasan geometris.

11. Q.S. Nûḫ/71: 19

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ بِسَاطًاۙ

"*Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan*."

Ayat ini merupakan bagian dari seruan Nabi Nuh kepada kaumnya agar menyadari kebesaran Allah melalui tahapan penciptaan manusia, langit, Bulan, Matahari, dan Bumi. Lafaz *bisâthan* menggambarkan Bumi sebagai hamparan.

---

[13]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Q.S. al-Dzâriyât/51: 48," *Qur'an Kemenag*, bagian "Tafsir Ringkas Kemenag," diakses 21 Juli 2026, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/51?from=48&to=48.

[14]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Q.S. al-Raḫmân/55: 10," *Qur'an Kemenag*, bagian "Tafsir Ringkas Kemenag," diakses 21 Juli 2026, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/55?from=10&to=10.

Ayat berikutnya menerangkan tujuan penghamparan itu, yaitu agar manusia dapat menempuh jalan-jalan yang luas di atasnya. Hubungan tersebut memberikan penekanan pada kemampuan manusia untuk tinggal dan bergerak di permukaan Bumi.[15]

12. Q.S. al-Naba'/78: 6

اَلَمۡ نَجۡعَلِ الۡاَرۡضَ مِهٰدًا ۙ

"*Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan*."

Ayat ini berbentuk pertanyaan retoris yang mengajak manusia memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah. Bumi yang disebut sebagai *mihâdan* diikuti oleh penyebutan gunung sebagai pasak, penciptaan manusia secara berpasangan, tidur sebagai istirahat, malam sebagai pakaian, siang untuk mencari penghidupan, dan turunnya air. Rangkaian tersebut menggambarkan sistem kehidupan yang tertata. Ayat ini relevan karena lafaz *mihâdan* diterjemahkan sebagai hamparan, tetapi hubungan dengan berbagai nikmat lain menunjukkan bahwa Bumi juga digambarkan sebagai tempat yang disiapkan agar kehidupan dapat berlangsung.[16]

13. Q.S. al-Nâzi'ât/79: 30

وَالۡاَرۡضَ بَعۡدَ ذٰلِكَ دَحٰىهَا ۗ

"*Setelah itu, bumi Dia hamparkan (untuk dihuni)*."

Lafaz yang menonjol dalam ayat ini ialah *dahâhâ*, yang diterjemahkan sebagai tindakan menghamparkan Bumi untuk dihuni. Ayat-ayat sesudahnya

---

[15]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Q.S. Nûḥ/71: 19," *Qur'an Kemenag*, bagian "Tafsir Ringkas Kemenag," diakses 21 Juli 2026, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/71?from=19&to=19.

[16]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Q.S. al-Naba'/78: 6," *Qur'an Kemenag*, bagian "Tafsir Ringkas Kemenag," diakses 21 Juli 2026, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/78?from=6&to=6.

menerangkan bahwa dari Bumi dikeluarkan air dan padang rumput, sementara gunung-gunung dipancangkan sebagai kesenangan bagi manusia dan hewan ternaknya. Oleh sebab itu, penghamparan dalam rangkaian ayat tersebut berhubungan erat dengan penataan Bumi agar mendukung kehidupan.[17] Ayat ini dipilih karena lafaz *dahâhâ* sering menjadi bahan perdebatan etimologis dalam wacana bentuk Bumi.

14. Q.S. al-Insyiqâq/84: 3

وَاِذَا الْاَرْضُ مُدَّتْۙ

"*Apabila bumi diratakan*,"

Ayat ini berada dalam rangkaian peristiwa hari kiamat, dimulai dengan langit yang terbelah, Bumi yang diratakan, dan dikeluarkannya segala sesuatu yang berada di dalamnya. Lafaz *muddat* memiliki akar yang sama dengan ungkapan penghamparan pada beberapa ayat lain, tetapi bentuk dan konteksnya menunjuk kepada perubahan yang terjadi pada akhir zaman.[18] Ayat ini dipilih karena terjemahan "diratakan" digunakan dalam argumentasi Bumi datar. Meskipun demikian, konteks eskatologisnya harus dibedakan dari ayat-ayat yang menjelaskan Bumi sebagai tempat kehidupan manusia pada masa sekarang.

15. Q.S. al-Ghâsyiyah/88: 20

وَاِلَى الْاَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْۗ

"*Bagaimana pula bumi dihamparkan?*"

[17]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Q.S. al-Nâzi'ât/79: 30," *Qur'an Kemenag*, bagian "Tafsir Ringkas Kemenag," diakses 21 Juli 2026, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/79?from=30&to=30.

[18]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Q.S. al-Insyiqâq/84: 3," *Qur'an Kemenag*, bagian "Tafsir Ringkas Kemenag," diakses 21 Juli 2026, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/84?from=3&to=3.

Ayat ini merupakan bagian dari ajakan untuk memperhatikan unta yang diciptakan, langit yang ditinggikan, gunung-gunung yang ditegakkan, dan Bumi yang dihamparkan. Lafaz *suthihat* menjadi salah satu kata yang paling sering dikaitkan dengan teori Bumi datar karena berasal dari akar kata yang juga berkaitan dengan permukaan. Akan tetapi, susunan ayat mengarahkan perhatian manusia kepada benda-benda yang dapat diamati sebagai tanda kekuasaan Allah.[19] Ayat ini dipilih karena kedudukannya sangat menonjol dalam perdebatan bentuk Bumi, sehingga diperlukan pembacaan terhadap penafsiran lebih lanjut untuk mengetahui cakupan makna penghamparannya.

16. Q.S. al-Syams/91: 6

وَالْاَرْضِ وَمَا طَحٰىهَاۗ

"*Demi bumi serta penghamparannya*,"

Q.S. al-Syams/91: 6 menggunakan bentuk sumpah dengan menyebut Bumi dan tindakan penghamparannya. Lafaz *thahâhâ* menjadi bagian yang relevan karena menggambarkan keadaan Bumi yang ditata atau dihamparkan. Menurut Tafsir Ringkas Kemenag, penghamparan tersebut menjadikan Bumi sebagai tempat makhluk hidup berpijak dan memudahkan manusia berpindah dari satu tempat ke tempat lain.[20] Ayat ini berada dalam rangkaian sumpah atas Matahari, Bulan, siang, malam, langit, Bumi, dan jiwa manusia. Rangkaian tersebut kemudian mengarah kepada penjelasan mengenai penyucian dan pengotoran jiwa. Dengan demikian,

[19]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Q.S. al-Ghâsyiyah/88: 20," *Qur'an Kemenag*, bagian "Tafsir Ringkas Kemenag," diakses 21 Juli 2026, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/88?from=20&to=20.

[20]Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Q.S. al-Syams/91: 6," *Qur'an Kemenag*, bagian "Tafsir Ringkas Kemenag," diakses 21 Juli 2026, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/91?from=6&to=6.

penyebutan Bumi berfungsi sebagai salah satu tanda penciptaan yang menguatkan pesan moral ayat.

Enam belas ayat di atas menunjukkan bahwa ungkapan yang dikaitkan dengan bentuk Bumi berada dalam konteks yang beragam. Sebagiannya menjelaskan nikmat Allah dan kelayakan Bumi sebagai tempat kehidupan, sebagiannya mengajak manusia memperhatikan keteraturan penciptaan, dan sebagian lainnya menerangkan perubahan Bumi pada hari kiamat. Selain itu, terdapat ayat mengenai pergantian malam dan siang yang digunakan untuk menunjukkan keteraturan kosmis. Keragaman tersebut menjadi alasan bahwa ayat-ayat tentang penghamparan tidak dapat langsung disamakan tujuan dan kesimpulannya.